

MODUL BATIK GANDRUNG



NOVI ANOEGRAJEKTI
ASRUMI
LATIFATUL IZZAH
SUDARTOMO MACARYUS
M. ZAMRONI
A. LATIF BUSTAMI
RENDRA WIRAWAN
FIRMAN SAUQI



MODUL BATIK GANDRUNG BANYUWANGI



Novi Anoegrajkti

Asrumi

Latifatul Izzah

Sudartomo Macaryus

A. Latif Bustami

M. Zamroni

Rendra Wirawan

Firman Sauqi

MODUL BATIK GANDRUNG BANYUWANGI

© Penerbit Kepel Press

Penulis:

Novi Anoegrajekti

Asrumi

Latifatul Izzah

Sudartomo Macaryus

A. Latif Bustami

M. Zamroni

Rendra Wirawan

Firman Sauqi

Desain Sampul:

M. Zamroni

Desain Isi:

Safitriyani

Cetakan Pertama, 2020

Diterbitkan oleh LP2M Universitas Jember dan LPDP

Bekerja sama dengan Kepel Press

Puri Arsita A-6, Jl. Kalimantan Ringroad Utara, Yogyakarta

Telp: (0274) 884500; Hp: 081 227 10912

email: amara_books@yahoo.com

viii + 78 hlm., 15,5 x 23

Anggota IKAPI

ISBN : 978-602-356-287-9

Hak cipta dilindungi Undang-Undang Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku, tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit.

Percetakan Amara Books

Isi diluar tanggung jawab percetakan

KATA PENGANTAR

BATIK GANDRUNG: KREASI BERBASIS SENI TRADISI

Gandrung merupakan salah satu seni tradisi masyarakat Using Banyuwangi. Secara historis gandrung merupakan metamorfosis dari seni perjuangan yang bermetamorfosis menjadi seni pergaulan dan akhirnya menjadi seni hiburan. Sebagai seni perjuangan gandrung dimanfaatkan oleh para pejuang untuk melakukan penyamaran dengan mengadakan pertunjukan berkeliling. Hal tersebut dimaksudkan untuk menjalin komunikasi dengan para pejuang yang tersebar di berbagai lokasi hunian dan persembunyian. Pertunjukan gandrung keliling sekaligus sebagai bentuk spionase untuk melihat kekuatan musuh dengan memasuki wilayah pertahanan musuh, yaitu pasukan Belanda.

Pada masa pemerintahan Bupati Samsul Hadi (2000–2005), dengan semboyan “Jenggirat Tangi” berusaha menghidupkan budaya Using, termasuk seni tradisinya. Gandrung menjadi salah satu yang mendapat perhatian dan perlakuan khusus. Hal itu tampak dengan ditempatkannya gandrung sebagai maskot pariwisata Banyuwangi yang dituangkan dalam Surat Keputusan Bupati Nomor 173/2002 tentang Penetapan Gandrung sebagai Maskot Pariwisata Banyuwangi dan Surat Keputusan Bupati Nomor 147/2003 tentang Penetapan Tari Jejer Gandrung sebagai Tari Selamat Datang di Kabupaten Banyuwangi. Dua produk hukum tersebut ditindaklanjuti dengan pelatihan gandrung profesional yang pelaksanaannya ditangani oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi. Hasil dari pelatihan tersebut telah meramaikan perkembangan seni tradisi gandrung di Banyuwangi. Mereka sebagian menjadi penari gandrung profesional yang populer di kalangan masyarakat Banyuwangi.

Gandrung dan Pengembangan Industri Kreatif

Gandrung sebagai seni tradisi yang sudah dihidupi oleh masyarakat Using Banyuwangi dalam jangka waktu panjang, saat ini menjadi salah satu identitas masyarakat Using Banyuwangi. Gandrung telah menginspirasi kreator industri kreatif. Hasnan Singodimayan mengabadikan gandrung dalam narasi yang mengkristal menjadi sebuah novel berjudul *Kerudung Santet Gandrung*. Ia melakukan pembelaan terhadap cercaan dan hinaan kaum agamawan yang cenderung memandang negatif terhadap pelaku seni tradisi gandrung. Di lereng Gunung Ijen terdapat Taman Gandrung Terakota yang mengoleksi kreasi patung gandrung dari terakota (gerabah). Selain itu, di ruang studio lukis tersimpan beberapa lukisan gandrung yang menjadi objek lukisan beberapa pelukis Banyuwangi. Fesyen besar berkelas dunia *Banyuwangi Ethno Carnival* yang digelar pertama kali juga mengangkat tiga seni tradisi sekaligus, yaitu Gandrung, Kandangan, dan Damarwulan. Demikian, juga di toko asesori dan t-shirt tak tertinggal berbagai asesori terinspirasi oleh seni tradisi yang sudah mengakar kuat pada masyarakat Using Banyuwangi ini.

Ide munculnya batik gandrung terinspirasi oleh keragaman motif batik yang menggunakan nama tumbuh-tumbuhan dan hewan. Akan tetapi hanya satu yang menggunakan nama seni tradisi, yaitu batik barong. Bertolak dari keadaan tersebut, tim periset Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP) dari LP2M Universitas Jember merancang dan menawarkan serta menggali ide motif batik gandrung dari masyarakat Banyuwangi. Motif batik gandrung diperoleh melalui lomba yang diikuti oleh masyarakat Banyuwangi. Tiga puluh lima desain motif gandrung masuk dalam lomba tersebut. Melalui penilaian para juri akhirnya diperoleh 3 (tiga) motif gandrung yang menjadi juara lomba.

Selanjutnya tiga motif tersebut diproduksi untuk sampel motif kain (sewek) dan bahan pakaian.

Tiga motif gandrung telah mendapatkan sertifikat HKI atas nama tim periset dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi. Tahap lanjut dari desain motif gandrung adalah diproduksi secara massal. Hal tersebut untuk melengkapi dan memperkaya koleksi batik di Banyuwangi dan melengkapi inovasi

dan kreasi batik bersumber dari seni tradisi gandrung. Melalui cara tersebut seni tradisi gandrung sebagai identitas masyarakat dan wilayah Kabupaten Banyuwangi menjadi semakin kuat.

Penguatan melalui pengembangan desain motif batik gandrung dirancang juga berdampak pada kesejahteraan masyarakat Banyuwangi, khususnya rantai produksi dan pemasaran batik gandrung. Melalui cara tersebut terjadi simbiose mutualistis antara pelaku seni dan masyarakat pendukung serta para penikmat seni dan desain batik gandrung.

Jember, 12 Maret 2020

Tim Penulis

Novi Anoegrajekti

Asrumi

Latifatul Izzah

Sudartomo Macaryus

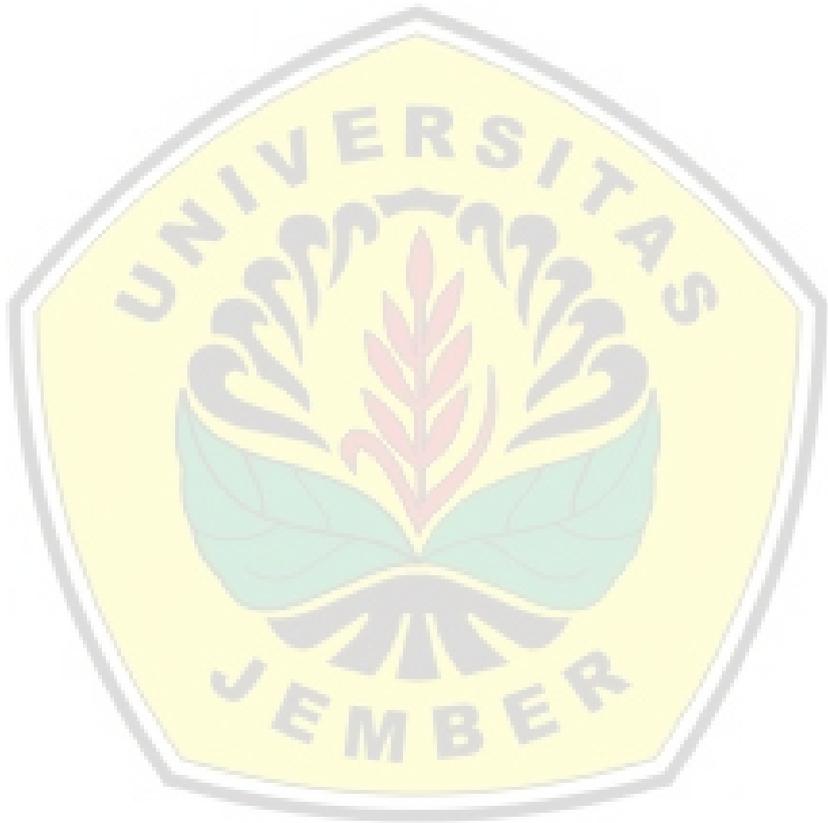
A. Latif Bustami

M. Zamroni

Rendra Wirawan

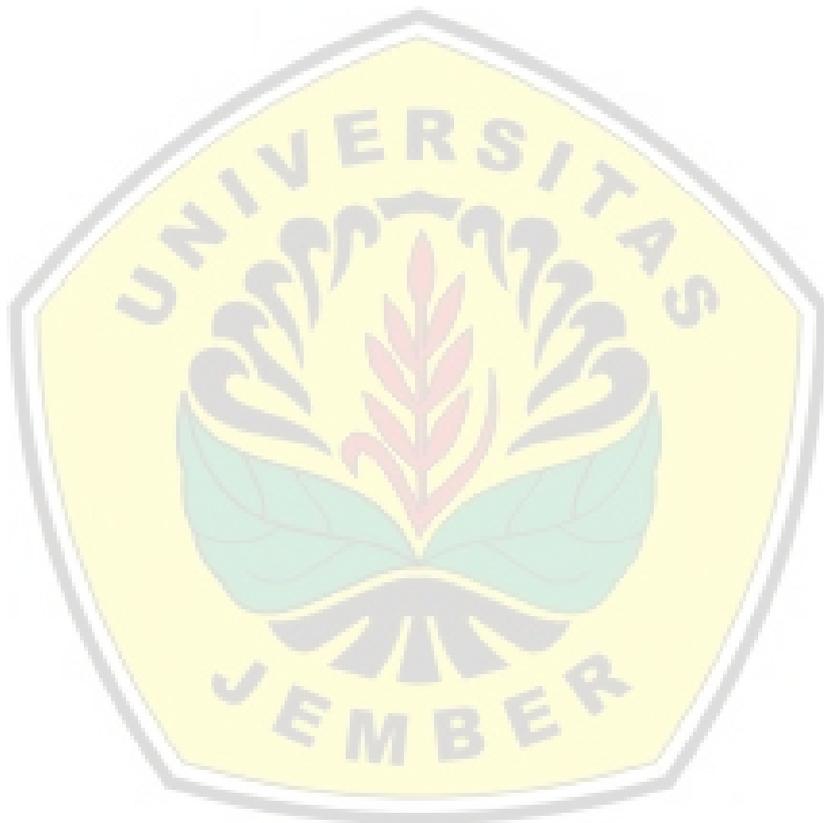
Firman Sauqi





DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI	vii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
BAB 2 SEJARAH BATIK BANYUWANGI.....	5
BAB 3 JENIS-JENIS BATIK DI BANYUWANGI.....	19
BAB 4 MOTIF-MOTIF BATIK BANYUWANGI	23
BAB 5 PERAJIN BATIK BANYUWANGI.....	25
BAB 6 PROSES PEMBUATAN BATIK TULIS.....	29
BAB 7 PROSES PEMBUATAN BATIK CAP.....	37
BAB 8 PROSES PENCIPTAAN BATIK GANDRUNG BANYUWANGI.....	45
BAB 9 PROSES PEMBUATAN BATIK GANDRUNG BANYUWANGI.....	51
DAFTAR PUSTAKA	63
INDEKS	65
LAMPIRAN:	71



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Batik secara teknis adalah seni menggambar pada tekstil. Dalam bidang perindustrian istilah batik mengandung maksud kain yang sudah diberi motif gambar dengan menggunakan teknik batik. Oleh karena itu, pembicaraan fungsi batik cenderung mengarah pada fungsi tekstil atau kain bermotif batik. Istilah batik secara etimologis berasal dari kata *amba* dan *nitik* yang berarti 'menulis dengan menggunakan canthing'.

Menurut Van Roojen (2001:9), batik adalah salah satu bentuk kreasi yang berkembang di Indonesia dengan cara memberi lapisan lilin pada kain agar terhalang dari warna. Selain itu, Djoemena (1990) berpendapat bahwa batik adalah kegiatan melukis dengan memakai alat berupa canthing. Hal ini dapat dikatakan pula bahwa batik adalah kain bergambar yang dibuat secara khusus dengan melapisi malam dan diproses secara khusus. Oleh karena itu, batik disebut juga kain batik. Sebagai kain berwarna, batik memiliki nilai-nilai yang dapat digunakan sebagai bahan pakaian masyarakat. Untuk mewujudkan kain batik dibutuhkan pelaku atau perajin yang dapat membatik, alat, keterampilan, dan sistem pemasaran yang memadai.

Para pelaku atau perajin batik dapat memiliki keterampilan membatik dengan cara kursus secara formal atau belajar secara autodidak dari para leluhurnya yang memiliki usaha batik. Selain itu, para perajin batik dapat juga melalui sekolah-sekolah yang telah menyediakan tenaga guru seni membatik. Oleh karena itu, keterampilan membatik ini dapat dipelajari oleh setiap masyarakat, baik tua maupun muda, melalui sekolah formal dan dapat pula melalui belajar atau praktik langsung di tempat para perajin batik.

Modul merupakan standar atau satuan pengukur (KBBI, 1996:662). Modul batik merupakan salah satu sarana pembelajaran

BAB 2

SEJARAH BATIK BANYUWANGI

2.1 Latar Belakang Historis Munculnya Batik di Indonesia

Brandes membuat hipotesis bahwa masyarakat Indonesia sudah memiliki kebudayaan yang bernilai tinggi sebelum kedatangan Bangsa India yang diperkirakan pada abad ke-1 Masehi (Izzah, 2010:3). Kebudayaan yang dimiliki oleh Bangsa Indonesia menurut Brandes antara lain: 1) Wayang; 2) Gamelan; 3) Batik; 4) Logam; 5) Pelayaran; 6) Ilmu Bintang; 7) Bersawah; 8) Ketatanegaraan; 9) Mata uang; 10) Menyusun syair (metrum). Batik merupakan hasil maha karya nenek moyang Bangsa Indonesia yang bernilai seni tinggi. Batik sebagai refleksi dari gambaran kehidupan masyarakat Indonesia. Senada dengan Brandes, R.M. Sutjipto Wirjosaputra berpendapat bahwa Bangsa Indonesia sudah memiliki kebudayaan yang tinggi sebelum kedatangan Bangsa India khususnya dalam teknik membatik. Nenek moyang Bangsa Indonesia sudah mampu membuat lukisan di atas kain dengan teknik perintang warna (*resist dyeing*) yang memakai bahan seperti tepung ketan yang dikenal oleh masyarakat pada zamannya. Batik pada saat itu oleh beberapa budayawan dikenal dengan sebutan "Batik Primitif" (Kusrianto, 2013:xiii). Beberapa wilayah di Indonesia yang sudah menggunakan teknik perintang warna antara lain, di Sumatra Selatan pada masa Kerajaan Sriwijaya, di Banten pada masa Kerajaan Tarumanegara. Teknik yang digunakan dengan melukis pada kain yang menggunakan pasta tepung ketan maupun sejenis getah dengan memakai alat kuas dari bambu. Warna-warna yang digunakan bersifat alami, misalnya warna merah menggunakan akar pohon mengkudu yang dikuaskan pada permukaan kain yang tidak tertutup pasta tepung ketan. Nenek moyang kita sangat telaten untuk menguasai bagian kain yang tidak tertutup pasta ketan karena ada kekhawatiran pasta ketan tadi mencair apabila terkena cairan warna merah dari akar pohon mengkudu. Hal ini terlihat setelah kain batik ini sudah jadi, maka akan tampak di sekitar motif hiasan warnanya lebih tipis atau justru menebal.

BAB 3

JENIS-JENIS BATIK DI BANYUWANGI

3.1 Pendahuluan

Secara umum, batik yang populer di Indonesia dibedakan atas beberapa jenis yakni: lokal Indonesia, Hindu-Budha, Islam, China, India, European, dan Japanese. Dilihat dari asal-usul daerahnya, batik-batik di Indonesia terdapat batik Pekalongan, Bali, Sumatraan, Sunda, Jogja, Solo, dan Banyuwangi.

Di Banyuwangi terdapat dua jenis batik dilihat dari cara pembuatannya, yakni batik tulis dan batik *stamp* atau batik cap. Batik tulis maksudnya adalah batik yang cara pembuatannya dengan tulisan tangan. Maksudnya adalah gambar-gambar yang dijadikan model batik ditulis dengan menggunakan tangan, baik saat mendesain maupun dalam melukis di kain. Batik tulis dikatakan sebagai batik yang dibuat dengan tangan, bukan dengan cap.

Batik cap merupakan batik yang dalam mendesain gambarnya tidak menggunakan goresan tangan melainkan dengan alat yang berupa cetakan yang sudah ada gambar atau batiknya. Batik cap disebut juga batik yang dibuat dengan cap atau *stamp*. Selain kedua jenis batik tersebut terdapat batik seni (*hibrid* batik tulis dan batik cap), dan batik colek dengan kuas.

3.2 Unsur-unsur Batik Tulis dan Batik Cap

Batik tulis memiliki unsur desain gambar di kertas, kemudian dilukis di kain dengan menggunakan pensil. Setelah di desain di kain, kemudian diwarnai dengan menggunakan *canthing*. Pembuatannya lama. Hasilnya lebih halus, lebih detail, harganya agak mahal. Dalam pewarnaan dapat menggunakan pewarna alami dan dapat juga menggunakan pewarna sintetis atau zat kimia.

BAB 4

MOTIF-MOTIF BATIK BANYUWANGI

4.1 Materi

- (1) Pengertian Motif Batik Banyuwangi
- (2) Motif Batik Keraton
- (3) Motif Batik Banyuwangi

4.2 Rancangan Struktur Modul

Tujuan:

Peserta pelatihan dapat menyebutkan pengertian batik, motif-motif batik keraton, dan motif-motif batik Banyuwangi.

Indikator:

Dapat menyebutkan nama-nama motif batik Banyuwangi dan menunjukkan gambar masing-masing dengan benar.

Deskripsi Materi Pelatihan:

Motif batik Banyuwangi merupakan seluruh motif batik yang telah dibuat atau diciptakan oleh para perajin batik Banyuwangi.

Uraian Materi:

Batik di Indonesia memiliki motif-motif yang khas. Misalnya: batik Sida Mukti, batik Parang Klithik (Solo), batik Sidha Drajat (Solo), dan Wahyu Tumurun (Yogyakarta).

Di Kabupaten Banyuwangi terdapat banyak koleksi motif batik seiring dengan pesatnya promosi pariwisata pada saat ini. Sesuai data dari Dinas Perindustrian terdapat 22 motif batik yang tersimpan di museum Budaya Banyuwangi di antaranya: *Gajah Oling, Maspun, Galaran, Dilem Semplah, Joloan, Kawung, Kangkung Setingkes, Alas Kobong, Paras Gempal, Kopi Pecah, Gedekan, Ukel, Moto Pitik,*

BAB 5

PERAJIN BATIK BANYUWANGI

5.1 Materi

Nama-Nama Perajin Batik Banyuwangi dan Profil Pemuda perajin batik Banyuwangi

5.2 Struktur Modul

Tujuan:

Para peserta pelatihan dapat mengetahui nama-nama perajin batik yang ada di Banyuwangi.

Indikator:

Peserta pelatihan dapat menyebutkan 10 nama perajin batik Banyuwangi dengan benar.

Deskripsi Materi Pelatihan:

Nama-nama perajin batik Banyuwangi maksudnya ialah seluruh nama perajin batik beserta logonya yang sekaligus menjadi penjualnya di rumah masing-masing

Uraian Materi:

Nama-Nama Perajin Batik Banyuwangi

1. Sayu Wiwit
2. Gondo Arum
3. Sritanjung
4. Salsa
5. Seblang
6. Godho
7. Srikandi
8. Tatsaka

BAB 6

PROSES PEMBUATAN BATIK TULIS

6.1 Materi

Dalam proses pembuatan batik dibutuhkan perlengkapan (bahan dan alat) dan langkah-langkah membatik.

6.2 Struktur Modul

Tujuan:

Peserta pelatihan dapat mengetahui peralatan atau perlengkapan membatik dan kegunaannya serta langkah-langkah membuat batik tulis.

Indikator:

Peserta pelatihan dapat mengetahui seluruh perlengkapan membatik dan penggunaannya dalam proses membatik.

Materi Pelatihan

Untuk membuat batik, pembatik harus mengenal bahan-bahan untuk membuat batik, alat-alat pembuatan batik, dan langkah-langkah dalam pembuatan batik, yakni: (1) menggambar pola-pola baik dengan pensil; (2) Menggambar batik di pola-pola kain dengan menggunakan canthing; (3) Mengetahui peralatan-peralatan batik, utamanya canthing; (4) Pembuatan batik dengan cap; (5) Cap diaplikasikan pada malam yang panas; (6) Seleksi cap dengan bahan tembaga yang tergambar batik; dan (7) pewarnaan atau pencelupan warna pada kain yang telah dibatik atau dicap; dan (8) penjemuran dan pelunturan malam.

BAB 7

PROSES PEMBUATAN BATIK CAP

7.1 Pengertian Batik Cap atau Batik *Stamp*

Seperti yang telah dijelaskan di muka bahwa batik Cap merupakan salah satu jenis batik yang dalam pembuatannya tidak melalui pembuatan desain di kertas dan di kain, tetapi gambarnya sudah jadi dalam bentuk cetakan yang siap dicapkan pada kain.

7.2 Alat-alat dan Bahan Pembuatan Batik Cap

- Tempat pembuatan kriwil atau smok kain mori



Gambar 20: Tempat pembuatan kriwil atau smok kain mori
(Dokumen Tim Periset)

BAB 8

PROSES PENCIPTAAN BATIK GANDRUNG BANYUWANGI

8.1 Latar Belakang

Batik Gandrung diciptakan untuk mengembangkan variasi seni gandrung yang semula sebagai seni tari dan tembang menjadi sumber kreasi seni sebagai produk kreatif batik. Hal ini sebagai salah satu cara optimalisasi produk seni dan budaya sebagai sumber produk kreatif dalam rangka peningkatan kesejahteraan para pelaku seni itu sendiri. Batik Gandrung sebagai produk kreatif diharapkan dapat dirasakan sebagai produk ciptaan asli masyarakat Banyuwangi dengan makna yang khas serta filosofi yang tinggi yang diinginkan. Karena dengan makna dan filosofi yang tinggi dapat meningkatkan minat dan nilai seni. Dengan nilai seni dan filosofi yang tinggi akan dapat meningkatkan kualitas dan nilai harga jual sebagai barang-barang seni.

Batik Gandrung dapat diciptakan masyarakat yang *legitimed* dengan beberapa tahap yang direncanakan, yakni: tahap pembuatan desain di atas kertas, tahap pemilihan bentuk desain yang bernilai tinggi melalui pengkajian makna dan filosofinya, pembuatan Batik Gandrung dari desain yang terbaik, sosialisasi hasil ciptaan Batik Gandrung melalui pemakaian Batik Gandrung pada Tari Gandrung Sewu.

8.2 Langkah-Langkah Penciptaan Batik Gandrung Banyuwangi

Lomba Penciptaan Batik Gandrung dilakukan melalui kerja sama dengan beberapa institusi, yakni: Universitas Jember (LP2M), Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Banyuwangi, Radar Banyuwangi, dan LPDP.

BAB 9

PROSES PEMBUATAN BATIK GANDRUNG BANYUWANGI

9.1 Pendahuluan

Proses pembuatan batik Gandrung Banyuwangi dilakukan melalui pelatihan. Pelatihan pembuatan batik gandrung tersebut dilakukan di rumah produksi Batik Godho, pada tanggal 30 Juni 2019 hingga 21 Juli 2019, milik Bapak Firman Sauqi, Perumahan Permata Giri Banyuwangi. Dalam pelatihan tersebut dilakukan beberapa tahapan, yakni: penentuan alat dan bahan, cara pembuatan batik (putihan), penyanthingan, pewarnaan, penguncian, plorotan, dan penjemuran.

9.2 Materi dan Pelaksanaan

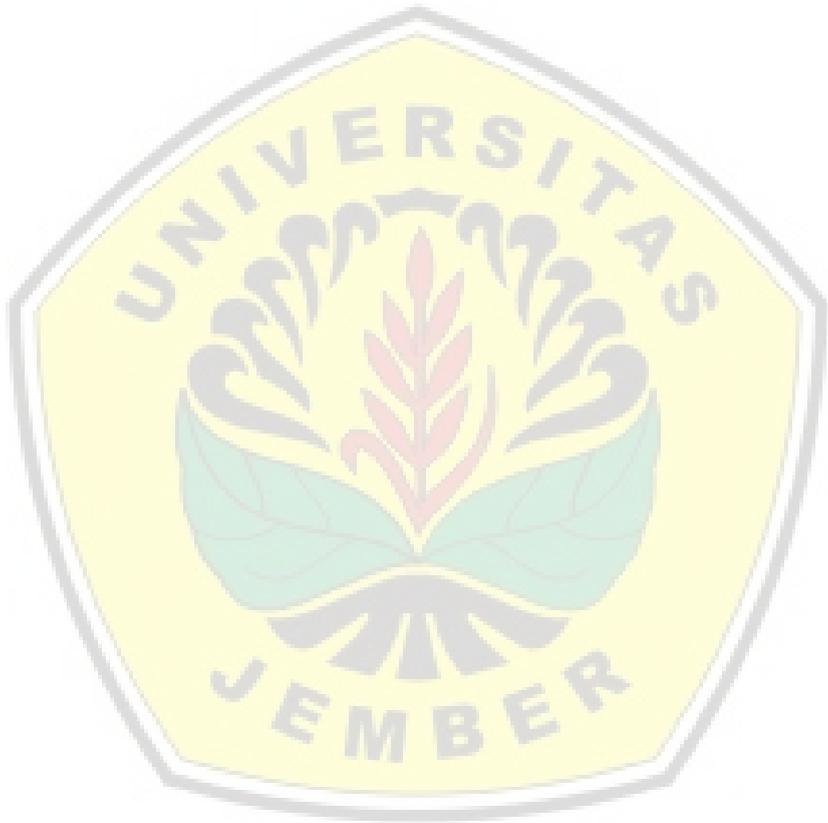
Dalam pelaksanaan membatik dibutuhkan: (1) bahan-bahan dan alat; (2) cara pembuatan batik putihan; (3) menyanthing; (4) mewarnai; (5) mengunci warna; (6) mengelrot (membersihkan lilin dari kain); dan (7) menjemur.

A. Bahan-Bahan dan Alat-Alat Pembuatan Batik Gandrung

- 1) Gambar desain Batik Gandrung (foto desain hasil lomba juara 1-3).
- 2) Kain putih
- 3) Kertas Roti
- 4) Pensil 2B
- 5) Spidol Biru/Hitam
- 6) Kompor (listrik)
- 7) Malam
- 8) Klip
- 9) Penggaris
- 10) Plag band (Isolatip)

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. (Tanpa Tahun). *“Majestik Batik Banyuwangi Kekayaan Budaya Bumi Blambangan*. Banyuwangi: Dewan Kerajinan Nasional Daerah Kabupaten Banyuwangi.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1996. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Balai Pustaka.
- Djoemena, Nian. 1990. *Ungkapan Sehelai Batik*. Jakarta: Djambatan.
- Hardjonagoro, KRTH. 1999. *“Motifs and Meanings”*. Dalam JudiAchjadi, Ed. *Batik: Spirit of Indonesia*. Jawa Barat: Yayasan Batik Indonesia.
- Hasanuddin. 2001. *Batik Pesisiran, Melacak Pengaruh Etos Dagang Santri pada Ragam Hias Batik*. Bandung: Penerbit PT. Kiblat Buku Utama
- Izzah, Latifatul. 2010. *Sejarah Indonesia Lama 1500 Bagian Pertama*. Jember: Jember University Press.
- Kayam, Umar. 1990. *“Ngayogyakarta”*. Dalam Mary J. Edleson, Soedarmadji J.H. Damais, Ed. *Sekaring Jagad Ngayogyakarta Hadiningrat*. Jakarta: Himpunan Wastraprema.
- Kusrianto, Adi dan Anshori Y A. 2011. *Keeksotisan Batik Jawa Timur*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Kusrianto, Adi. 2013. *Batik- Filosofi, Motif, dan Kegunaan*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Retnowati, Ike. 2011. *Batik Gajah Oling Banyuwangi*. Malang: Pustaka Kaiswaran.
- Rouffaer, G.P. 1900. *Over Indische Batikkunst, Vooral Die Op Java*. Haarlem.
- Sekimoto, Teruo. 2003. *“Batik as a Commodity and a Cultural Object”*. In Shinji Yamashita; J.S. Eades, (Eds). *Globalization in Southeast Asia: Local, National and Transnational Perspectives*. New York: Berghan Books.
- van Roojen, Pepin. 2001. *Batik Design*. Singapore: The Pepin Press.



INDEKS

A

- alas kobong 17, 23
 Annisa Ditavia Noviyanti 49
 Asrumi i,ii, v
 Azhar Prasetyo 15-16

B

- Bali 16, 19
 Banyuwangi iii, iv, v, 2, 3, 9, 10, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 19, 22, 27, 30,
 34, 45, 47, 51, 63, 70, 72
 batik cap vii, 2-3, 19, 22, 37, 38, 43
 batik gandrung i, ii, iii, iv, v, vii, 2, 3, 45, 49, 51, 53, 56, 69
 batik i, ii, iii, iv, v, vii, 1, 3, 5, 17, 19, 32, 34, 37, 39, 41, 43, 45, 49, 51,
 56, 58, 63, 69, 72
 batik primitif 5, 6
 batik printing 2
 batik tulis vii, 2, 3, 8, 19, 22, 29
 Blambangan 10, 14, 16, 26, 63
 blarak semplah 17, 24
 Budha 19

C

- canthing 1, 2, 29, 52, 58
 cendrawasih 17, 24
 colet 41, 43
 desain motif batik 69, v
 diblok 3, 32, 33
 dilem semplah 17, 23

dilorot 3, 32, 33, 42

dodot 14

G

gajah oling 12, 15, 17, 23, 24, 34, 43, 63, 72

gambar 1, 3, 6, 7, 10, 14, 17, 19, 24, 26-28, 30, 35, 37, 43, 47, 49, 51, 62

gandrung i, ii, iii, iv, v, vii, 2, 3, 15, 16, 45, 49, 51, 53, 56, 58, 69, 75

garuda 17, 24

gawang 31

gedekan 17, 23

Godho 25, 26, 27, 41, 51

Godho Batik 27, 41

Gondo Arum 25, 26

gringsing 7, 17, 24

H

Hadiardan 26

Hardjonagoro 9, 63

Hasanuddin 7, 63

Hasnan Singodimayan 15

I

iket 13

industri kreatif iv

Islam 14, 16, 19

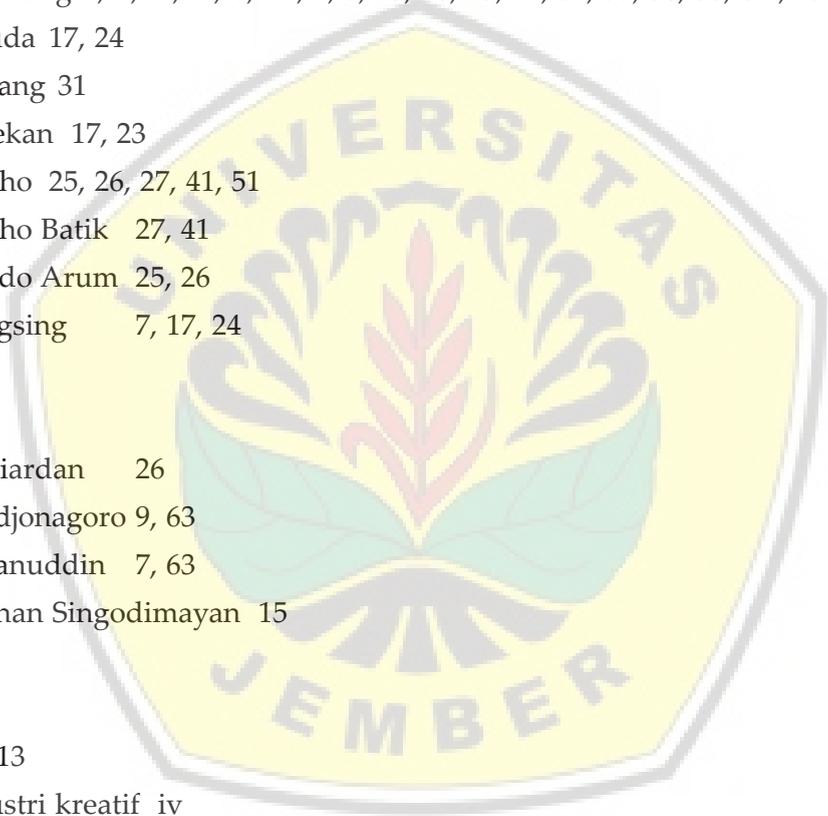
Izzah, Latifatul 63

J

jarit 9, 10, 11, 12, 14

Jogja 19

Joko Pati 15



joloan 17, 23
Juara I 48, 53
Juara II 48, 53
Juara III 48, 49, 54

K

Karya Nyata 26
kawung 7, 17, 23
Kayam, Umar 63
kemben 11
Kepakisan 15
keraton 8, 14, 23
kertas roti 51, 52, 54, 55, 56
kompor 2, 31, 35, 38, 40, 51, 52, 53, 54, 55, 56
kopi pecah 17, 23, 70, 74
Kotagede 14
kriwil 37, 43
Kusrianto, Adi 63

L

latar putih 15, 17, 24
lilin 1, 3, 7, 30, 31, 33-34, 42, 51, 56, 58, 60
lomba iv, 45-48, 51, 53, 69

M

malam 1, 2, 3, 7, 12, 29, 35, 38, 40, 43, 51, 52, 56, 58, 60, 61
Mas Alit 16
maspun 17, 23
Mataram 7, 8, 14, 15, 16
melukis 1, 3, 5, 16, 19, 33, 34
mencelup 3, 21, 33, 34

menyanthing 35, 51, 56, 57, 58
mitologi 15, 16
mordanting 3, 32, 33, 34
mori 2-3, 20, 30, 32-35, 37, 39, 43, 56
motif v, iv, vii, 1, 2, 3, 5, 6, 10, 12-13, 15, 16, 17, 23, 24, 32, 43, 58, 63, 69,
moto pitik 17, 23

N

Nelo Kumilis 15

P

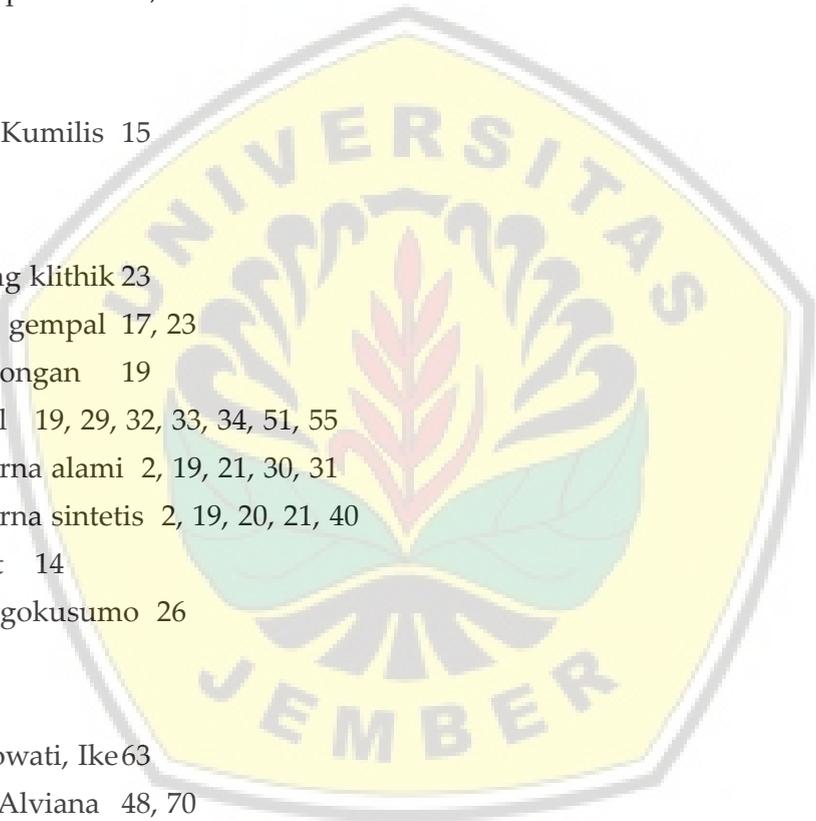
parang klithik 23
paras gempal 17, 23
Pekalongan 19
pensil 19, 29, 32, 33, 34, 51, 55
pewarna alami 2, 19, 21, 30, 31
pewarna sintetis 2, 19, 20, 21, 40
Pleret 14
Pringgokusumo 26

R

Retnowati, Ike 63
Rina Alviana 48, 70
Rini Alviani 48, 70
Rouffaer, G.P. 63

S

Salsa 25, 26
sarung 8, 9, 10, 17
Sayuwiwit 15



Sayu Wiwit 25, 26
Seblang 15, 16, 25, 26
Sekar Bakung 26, 27, 31
sekar jagad 17, 24
Sekimoto, Teruo 63
selendang gendongan 12
selendang pundhak 11, 12
semanggian 17, 24
sembruk cacing 17, 24
sisik melik 26
sida mukti 23
sidha drajat 23
sisik papak 17, 24
smok 37, 43
Solo 14, 19, 23
spidol 51, 54
Srikandi 25, 26
Sritanjung 25
studio iv, 41
Sultan Agung 14
Sumatraan 19
Sunda 6, 19

T

taplak 2, 31
Tatsaka 25, 26
Tawang Alun 15
Totok Hariyanto 15
tradisi iii, iv, v, 16
Tropikal 26



U

udeng 13, 17

ukel 17, 23

V

Virdes 26

W

wahyu tumurun 23

wajan 2, 31

warna 1, 3, 5, 9, 11, 15, 20, 29, 34, 43, 51, 52, 58, 59

water glas 39, 40, 43, 52, 56, 58, 59, 61

Widya Karya 26

Z

zat pewarna 30, 32



LAMPIRAN:

Desain Motif Batik Gandrung Hasil Lomba

<p>"Gandrung Kopi Batik"</p>  <p>Yongki Bagus Prasetya (18) JUARA 8</p>	<p>"Paju Gandrung"</p>  <p>Putri Ayu Ningsih (3) JUARA 6</p>
<p>"Omprok dan Selendang Gandrung"</p>  <p>Risa Diah Astutik (23) JUARA 5</p>	<p>"Gandrung Sewu Kreasi"</p>  <p>Hendro P. (1)</p>

"Kebudayaan dan Kekayaan Alam"



Rina Alviana (32)
JUARA 1

"Kebudayaan dan Kekayaan Alam"



Rini Alviani (33)
JUARA 2

"Omprok dan Sampur Gandrung"



Youva Destya Putri (20)
JUARA 9

"Seblak Sampur"



Aulia Khoirunisa (27)

"Gandrung Kopi Pecah"

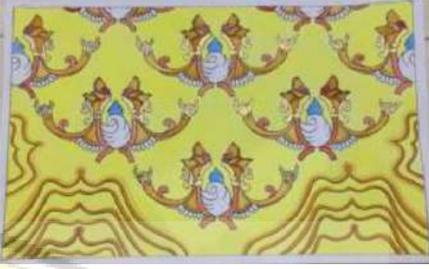


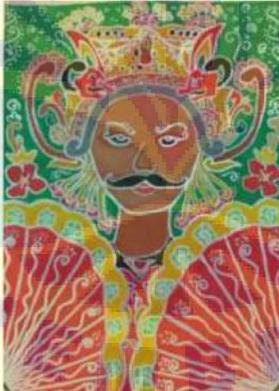
E. Putri Tabita (5)

"Omprok Kendang Banyuwangi"



Nur Jannah Ainurrahma (16)

<p>“Sampur dan Biola Gandrung”</p>  <p>M. Fachri AF. (25)</p>	<p>“Membudidayakan Budaya”</p>  <p>Nur Muhammad Amminudin Wahid (30)</p>
<p>“Kipar dan Sampur Gandrung”</p>  <p>M. Fahmi AF. (26)</p>	<p>“Seblak Sampur”</p>  <p>Aulia Khoirunisa (28)</p>
<p>“Jejer Gandrung”</p>  <p>Nadia Kumala Sari (24)</p>	<p>“Omprok dan Kipas Gandrung”</p>  <p>Adisty Ayu Paramitha (4)</p>

<p>“Gandrung Sewuku Banyuwangi”</p>  <p>Hendro P. (2) JUARA 7</p>	<p>“Gandrung Sewu”</p>  <p>Lasiatun Hikmah (10) JUARA 4</p>	<p>“Batik Jejer Gandrung”</p>  <p>Anisa Ditavia (29) JUARA 3</p>
<p>“Jejer Gandrung”</p>  <p>Suci Ayu Savitri (13)</p>	<p>“Gandrung Marsan”</p>  <p>Nur Aisyah (8)</p>	<p>“Gandrung Gajah Oling”</p>  <p>Jessica Imaniar Prastika (6)</p>

"Selendang Gandrung Kopi
Kopi



Aji Daniar (11)

"Gandrung Sewu"



Lutviana Nince Agustin (7)

"Omprok dan Kipas Gandrung"



Muhamad Hidayatulloh (21)

"Gandrung Mata Pitik"
Putri



Maharani Salsabila (17)

"Jejer Gandrung"



Lasiatun Hikmah (9)

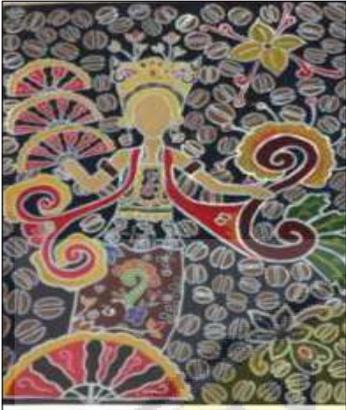
"Gandrung Kopi"



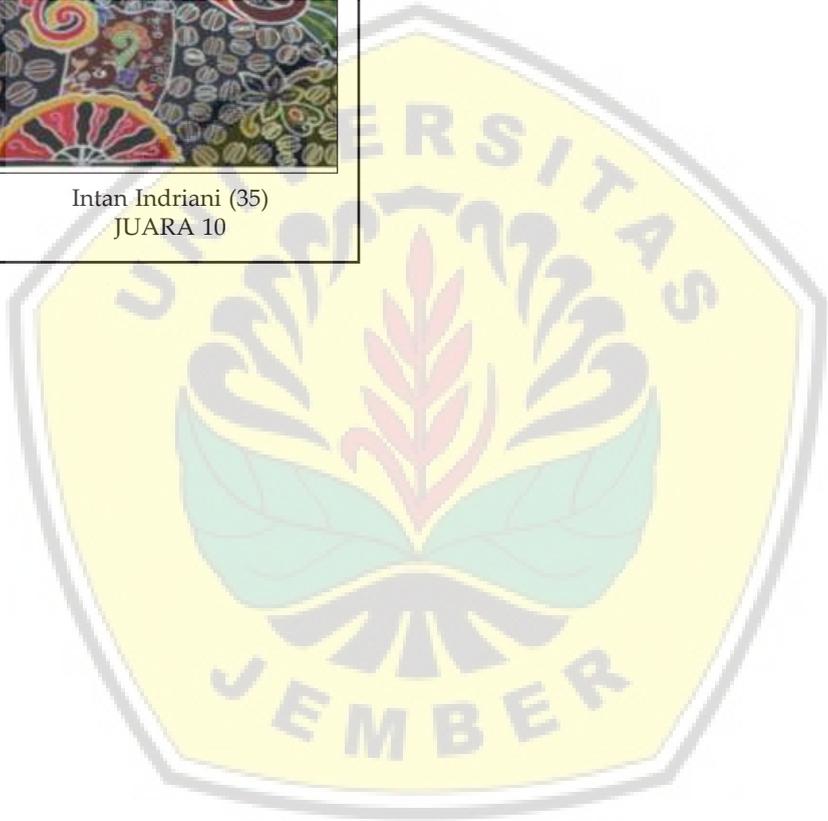
Yunita Widhya A. (14)

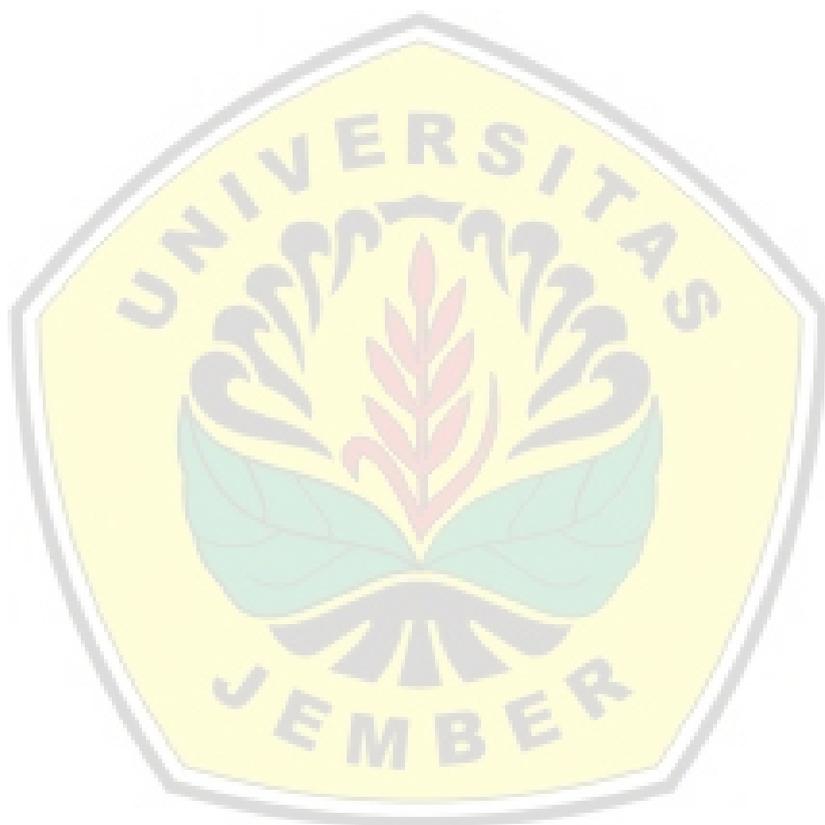
<p>“Gandrung Marsan”</p>  <p>Idfi Ayu Wulandari (22)</p>	<p>“Omprok dan Selendang”</p>  <p>Riyan Efendi (34)</p>	<p>Kembang Gandrung”</p>  <p>Aris Budiyanto (31)</p>
<p>“Gandrung Keemasan”</p>  <p>Ni Putu Ayu Chandinda Putri Carisa (35)</p>	<p>“Omprok Kopi Pecah”</p>  <p>Abib Wahyudi (15)</p>	<p>“Jejer Gandrung Dawuk”</p>  <p>Rosa Ria Fadiana (12)</p>

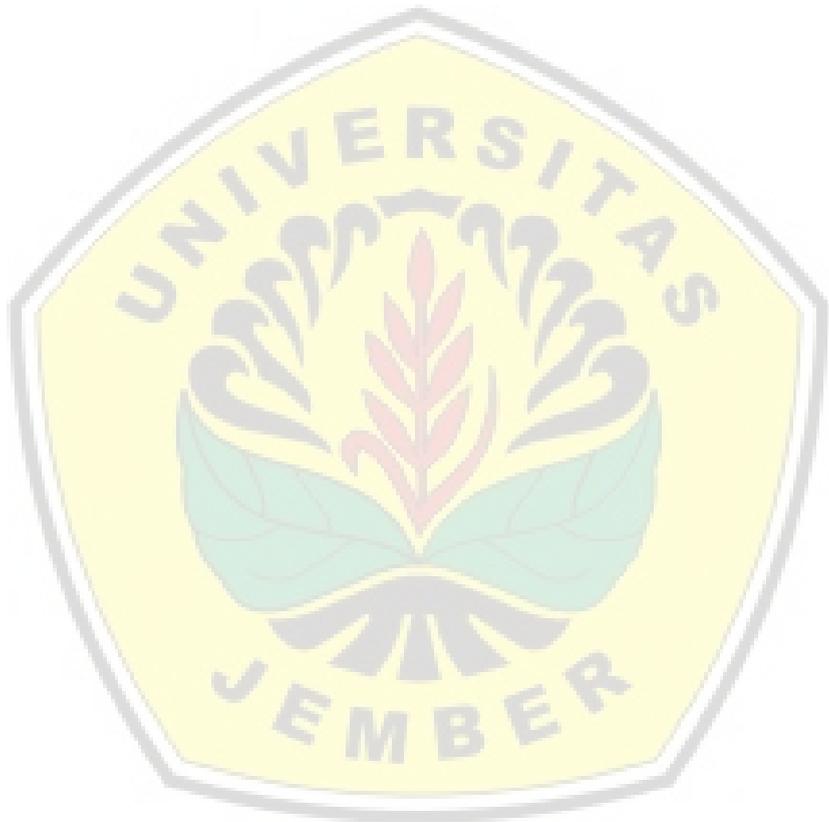
"Jejer Gandrung"



Intan Indriani (35)
JUARA 10







Ide munculnya batik gandrung terinspirasi oleh keragaman motif batik yang menggunakan nama tumbuh-tumbuhan dan hewan. Akan tetapi hanya satu yang menggunakan nama seni tradisi, yaitu batik barong. Bertolak dari keadaan tersebut, tim periset Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP) dari LP2M Universitas Jember merancang dan menawarkan serta menggali ide motif batik gandrung dari masyarakat Banyuwangi. Motif batik gandrung diperoleh melalui lomba yang diikuti oleh masyarakat Banyuwangi. Tiga puluh lima desain motif batik gandrung masuk dalam lomba tersebut. Melalui penilaian para juri akhirnya diperoleh 3 (tiga) motif batik gandrung yang menjadi juara lomba. Selanjutnya tiga motif tersebut diproduksi untuk sampel motif kain (sewek) dan bahan pakaian.



Penerbit Kepel Press

Puri Arsita A-6
Jl. Kalimantan, Ringroad Utara, Yogyakarta
Telepon: 0274-884500, 081-227-10912
e-mail: amara_books@yahoo.com

 Amara Percetakan Penerbitan (Penerbit Amara Books)  @Penerbitamara



lembaga pengelola dana pendidikan

MITRA RISET



SANGGAR TARI
SAWU SABINAH

isbn: 978-602-356-287-9

